

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keselamatan pasien merupakan prioritas utama dalam pelayanan kesehatan, termasuk di dalamnya adalah pelayanan kefarmasian. Salah satu aspek penting dalam menjamin keselamatan pasien adalah pengelolaan obat yang benar, terutama untuk obat-obatan yang memiliki risiko tinggi menimbulkan cedera serius atau kematian jika terjadi kesalahan dalam penggunaannya. Obat-obatan ini dikenal sebagai obat *High Alert*. Selain itu, terdapat pula obat-obatan yang memiliki kemiripan rupa dan ucapan, yang sering disebut sebagai obat *Look Alike Sound Alike* (LASA) atau Norum (Nama Obat Rupa Mirip). Kesalahan dalam penyimpanan obat *High Alert* dan LASA dapat berakibat fatal bagi pasien (Kemkes RI, 2019). Upaya untuk meningkatkan keselamatan pasien salah satunya adalah pengelolaan obat dengan cara penyimpanan obat yang baik dan benar sehingga meningkatkan kualitas dan mutu pelayanan kefarmasian, adapun kesalahan pengobatan yang terjadi menyebabkan morbiditas, mortalitas pasien dan juga menambah beban keuangan institusi (Ciociano, *et. al.*, 2017).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Permenkes ini menekankan pentingnya keselamatan pasien (*patient safety*), dan cara untuk mencapainya adalah melalui pengelolaan obat, salah satunya penyimpanan. Standar penyimpanan obat *High Alert* dan *Look Alike Sound Alike* (LASA)

merupakan bagian integral dari peraturan ini yang bertujuan untuk meningkatkan keselamatan pasien dan meminimalkan risiko kesalahan pengobatan. Meskipun tidak ada bab khusus tentang *High Alert* dan *LASA*, peraturan ini menggaris bawahi prinsip umum yang menjadi dasar penanganannya (Permenkes RI, No 73 Tahun 2016).

Evaluasi penyimpanan ditujukan untuk memastikan mutu obat yang akan diberikan kepada pasien. Penyimpanan yang tidak sesuai dapat menyebabkan obat menjadi rusak, sehingga dapat merugikan apotek. Obat harus terjamin mutunya agar efek terapi yang dihasilkan dapat maksimal (Ervianingsih, *et. al.*, 2021). Selain itu, jika tidak memperhatikan mutu obat dapat menyebabkan keracunan pada pasien bila meminum obat yang rusak (Amraini, 2022). Oleh karena itu, sangat penting bagi apotek untuk mematuhi standar penyimpanan yang ketat, guna memastikan obat yang diberikan ke pasien memiliki mutu yang optimal (Susilawati, *et. al.*, 2022).

Sanitasi, suhu, kelembaban, ventilasi, segregasi dan pencahayaan merupakan faktor penting yang secara langsung mempengaruhi stabilitas obat (Karlida & Musfiroh, 2020). Sistem penyimpanan yang baik dan tepat menjadi salah satu faktor penentu mutu obat (Ranti, *et. al.*, 2019). Evaluasi penyimpanan obat bertujuan untuk memastikan bahwa obat-obatan disimpan dengan kondisi optimal (Seldiano, *et. al.*, 2021). Apabila prosedur penyimpanan obat tidak dilakukan dengan benar, tidak hanya akan merusak obat, tetapi juga dapat mengurangi kualitas pelayanan kefarmasian. Menurut Ardianingtyas & Dwi (2019) dalam Seldiano, *et. al.* (2021), prosedur

penyimpanan obat yang salah akan menurunkan kualitas pelayanan kefarmasian. Obat memiliki banyak kegunaan, tidak hanya dapat memberikan pasien kesembuhan, obat dapat pula membahayakan diri sendiri apabila pengelolaan yang dilakukan tidak sesuai dengan aturan yang ada. Kejadian kesalahan pengobatan atau *medication error* masih saja terjadi meskipun telah ada berbagai aturan (Putra, 2016).

Salah satu faktor penyebab terjadinya *medication error* adalah kesalahan dalam proses pemberian obat (*dispensing error*). *Dispensing error* dapat membahayakan pasien dan akan lebih berbahaya lagi jika yang diberikan adalah obat-obat *hight alert* (Kemenkes, 2016). *Dispensing error* terjadi disebabkan oleh sistem layanan dan penyimpanan obat yang tidak tepat. Sebagaimana dijelaskan bahwa kejadian *medication error* pada *dispensing errors* sebanyak 3,66% dan penyebab kesalahan *dispensing errors* yang disebabkan oleh LASA (*Look Alike Sound Alike*) sebanyak 8,5% (Pitoyo, 2016). System layanan obat yang tidak tepat bisa menyebabkan kesalahan pemberian obat. Demikian juga penyimpanan obat yang tidak tepat bisa menyebabkan pengambilan obat yang tidak tepat saat penyiapan obat dan akhirnya menyebabkan pemberian obat yang tidak tepat.

Menurut penelitian sebelumnya, *dispensing error* yang terjadi sering disebabkan oleh obat yang kemasan dan namanya hampir sama (LASA) (Muhlis, 2019). Obat LASA dan system penyimpanannya merupakan salah satu faktor terjadinya *dispensing error* (Aldhwaihi, 2016). Selain itu, kesalahan membaca resep LASA, tulisan dokter yang tidak jelas untuk obat

LASA dan penyimpanan obat LASA yang berdekatan juga merupakan faktor penyebab terjadinya *dispensing error* (Tajudiin, 2012).

Kasus yang ditemukan di Apotek Kaligelang terjadi pada saat Tenaga Vokasi Farmasi (TVF) hampir keliru dalam mengambil obat antara Calcifar dan Acifar, Nama kedua obat ini memiliki kemiripan dalam pengucapan (*sound alike*), terutama jika disebut secara lisan saat komunikasi antarpetugas atau dengan pasien. Padahal, keduanya memiliki efek farmakologis yang sangat berbeda. Selain itu kasus yang pernah terjadi di Apotek Kaligelang adalah kasus kesalahan pemberian obat yaitu kekeliruan pada saat pelayanan resep, yaitu antara Amoxicillin dan Ampicillin. Kedua obat ini termasuk golongan antibiotik dengan nama dan kemasan yang hampir serupa. Saat itu, petugas hampir salah mengambil Ampicillin padahal dokter meresepkan Amoxicillin. Kesalahan dapat dihindari setelah dilakukan verifikasi ulang oleh Apoteker sebelum proses dispensing selesai.

Berdasarkan contoh kasus tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang “Evaluasi Kesesuaian Penyimpanan Obat *High Alert* dan LASA di Apotek Kaligelang Kabupaten Pemalang Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016”. Penelitian dilaksanakan di Apotek Kaligelang, yang berlokasi di Kabupaten Pemalang. Apotek Kaligelang merupakan salah satu apotek yang melayani kebutuhan masyarakat setempat. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi kesesuaian penyimpanan obat *High Alert* dan LASA di Apotek Kaligelang dengan standar yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan. Dengan

demikian, penelitian dilakukan dengan mengobservasi penyimpanan obat *High Alert* dan *LASA* guna memastikan mutu obat sehingga meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian di Apotek Kaligelang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kesesuaian penyimpanan obat *High Alert* dan *LASA* di Apotek Kaligelang Kabupaten Pemalang berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016?”

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, fokus dan mendalam, serta menghindari pembahasan yang luas, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada hal-hal berikut:

1. Data yang diambil meliputi identifikasi, penandaan, dan lokasi penyimpanan obat *High Alert* dan *LASA*.
2. Penelitian ini tidak membahas faktor-faktor lain yang memengaruhi keselamatan pasien di apotek selain penyimpanan obat.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengevaluasi kesesuaian penyimpanan obat *High Alert* dan *LASA* di Apotek Kaligelang Kabupaten Pemalang berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomer 73 Tahun 2016.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Apotek Kaligelang
 - a. Memberikan informasi mengenai tingkat kesesuaian penyimpanan obat *High Alert* dan LASA dengan standar yang berlaku.
 - b. Menjadi dasar untuk perbaikan sistem penyimpanan obat guna meningkatkan keselamatan pasien.
 - c. Meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian di Apotek Kaligelang.
2. Bagi Institusi Pendidikan
 - a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang farmasi, khususnya terkait manajemen obat dan keselamatan pasien.
 - b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.
3. Bagi Peneliti
 - a. Meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam melakukan penelitian di bidang farmasi.
 - b. Mengaplikasikan teori yang telah dipelajari dalam praktik nyata.

1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada penelusuran terhadap sejumlah karya ilmiah terdahulu yang memiliki keterkaitan tema. Penulis memastikan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan signifikan baik dari segi objek, variabel, maupun analisis data sebagaimana dirinci dalam tabel berikut:

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Pembeda	Murtisiwi (2023)	Anwar (2024)	Nadzifurrohman (2026)
Judul Penelitian	Evaluasi Penyimpanan Obat <i>High Alert</i> di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Onkologi Solo	Gambaran Kesesuaian Penyimpanan Obat LASA (<i>Look Alike Sound Alike</i>) dan Obat HAM (<i>High Alert Medication</i>) Berdasarkan Prosedur Operasional di Instalasi Farmasi RS Hermina Galaxy	Evaluasi Kesesuaian Penyimpanan Obat <i>High Alert</i> dan LASA di Apotek Kaligelang Kabupaten Pemalang Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016
Objek Penelitian	Penyimpanan obat <i>High Alert</i>	Penyimpanan obat <i>Look Alike, Sound Alike</i> (LASA), dan obat <i>High Alert Medication</i> (HAM)	Penyimpanan obat <i>High Alert</i> dan obat LASA
Metode Penelitian	Deskriptif Observasional	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif Kualitatif
Tempat Penelitian	Rumah Sakit Onkologi Solo	Rumah Sakit Hermina Galaxy	Apotek Kaligelang Pemalang
Metode Pengambilan Data	Observasi	Observasi	Observasi, Wawancara mendalam, dan Dokumentasi

Lanjutan Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Pembeda	Murtisiwi (2023)	Anwar (2024)	Nadzifurrohman (2026)
Hasil	<p>Hasil pengamatan kesesuaian penyimpanan obat <i>High Alert</i> kategori LASA di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Onkologi Solo diperoleh rata-rata persentase sebesar 97,18% berdasarkan parameter penyimpanan, obat LASA yang tidak sesuai dengan indikator penyimpanan diperoleh persentase sebesar 2,82%. Terdapat 12 item obat LASA yang masih diletakkan berdampingan dan tidak diberi jarak dengan 1 atau 2 obat lain, hal tersebut dikarenakan keterbatasan tempat penyimpanan obat dan belum terdapat rak kecil khusus obat yang ada di dalam etalase.</p>	<p>Penyimpanan obat <i>High Alert</i> yang ditempatkan di lemari terpisah dengan redline dan diletakkan sesuai dengan wadah yang disediakan serta berdasarkan prinsip FEFO dan FIFO sudah sesuai dengan Standar Prosedur Operasional di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Hermina Galaxy. Sedangkan penyimpanan obat LASA yang penempatannya diberi jarak antara obat LASA dan Non LASA serta berdasarkan prinsip FEFO dan FIFO mendapatkan persentase kesesuaian sebanyak 99,8%. Pelabelan obat <i>High Alert</i> dengan stiker berwarna merah dan bertuliskan "<i>High Alert</i>" mendapatkan persentase kesesuaian sebanyak 98,34% dan obat LASA dengan stiker kuning bertuliskan "LASA" mendapat hasil kesesuaian sebanyak 98,85%.</p>	<p>Hasil pengamatan Kesesuaian penyimpanan obat <i>High Alert</i> dan obat LASA di Apotek Kaligelang yang mengacu pada Permenkes RI No. 73 Tahun 2016, diperoleh bahwa sebagian besar aspek penyimpanan telah sesuai. Untuk obat <i>High Alert</i>, diperoleh Jumlah Total Prosentase 80% sudah sesuai, Sedangkan untuk obat LASA, diperoleh Jumlah Total Prosentase 75% sudah sesuai. Secara keseluruhan, tingkat kesesuaian penyimpanan obat <i>High Alert</i> dan LASA di Apotek Kaligelang mencapai rata-rata 77,5%, menunjukkan bahwa sistem pengelolaan obat berisiko tinggi di apotek ini telah berjalan baik. Namun, masih diperlukan beberapa perbaikan untuk meningkatkan keselamatan pasien (<i>patient safety</i>) serta mencegah terjadinya <i>medication error</i> di lingkungan Apotek.</p>